

TEORI KEHENDAK MANUSIA PERSPEKTIF PSIKOSUFISTIK AL-GHAZALI

Ubaidillah Achmad

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
ubaidillahachmada@gmail.com

Abstrak

Dalam bidang konseling Islam, hal yang tetap masih perlu diperhitungkan adalah memahami kehendak manusia. Meskipun istilah memahami kehendak manusia mudah diucapkan, namun secara implementatif tidak semudah yang dikatakan kebanyakan para konselor. Karenanya, dalam mengkaji kehendak manusia masih relevan untuk menggunakan cara konseling Islam. Sebaliknya, proses pelaksanaan konseling Islam tidak hanya didasarkan pada materi-materi yang bersumber dari ajaran agama Islam dan ajaran psikosufistik, namun juga memerlukan pemahaman tentang psikologi modern. Hal yang sama, Al-Ghazali mencontohkan menggunakan pengalaman psikologisnya untuk menguatkan teks suci kewahyuannya. Cara kerja atau pola pendampingan konseling Islam yang seperti ini merupakan bentuk pola pendampingan multi disiplin dalam bidang konseling. Tidak hanya dalam konseling Islam, konseling umum juga memerlukan materi dan nilai-nilai agama yang bisa dijadikan salah satu pendekatan konseling yang disesuaikan dengan nilai dan kultur pembentuk psikologis individu. Selain model konseling tersebut, penulis akan memaparkan konseling model psikosufistik Al-Ghazali untuk memahami kehendak manusia. Karenanya, kegunaan penelitian ini untuk memberikan penguatan konseling Islam di tengah masyarakat yang membutuhkannya. Tulisan ini penting untuk menjawab problem nestapa manusia modern.

Kata Kunci: Teks Kewahyuan, Al-Ghazali, Psikosufistik.

Abstract

THE THEORY OF THE WILL OF MAN FROM THE PERSPECTIVE OF PSIKOSUFISTIK AL-GHAZALI In the field of Islamic counseling, things still need to be taken into account is to understand the human will. Although the term human will understand easily said, but it is not as easy as saying implementable most counselors. Therefore, in assessing the human will is still relevant to the use of Islamic counseling. Instead, the process of implementation of Islamic counseling is not only based on materials derived from the teachings of Islam and the teachings of psikosufistik, but also requires an understanding of modern psychology. The same thing, Al-Ghazali exemplifies the use of psychological experience to strengthen the sacred text revelation. How it works or accompaniment patterns counseling Islam as a form of pattern of multi-disciplinary assistance in the field of counseling. Not only in Islam counseling, general counseling also require material and religious values which could be one approach to counseling tailored to the values and culture of individual psychological formation. In addition to the counseling model, the author will explain counseling psikosufistik Al-Ghazali models for understanding the human will. Therefore, the usefulness of this study to provide counseling strengthening Islam among the people who need them. This paper is important to address problems of modern human predicament.

Keywords: *Text apocalyptic, Al-Ghazali, Psikosufistik.*

A. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan revisi dari naskah bab pertama hasil penelitian peneliti di UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Persoalan nestapa manusia modern yang pernah dikatakan oleh Sayyid Hossen Nasr, telah menunjuk fenomena perkembangan masyarakat modern yang banyak mengalami kesedihan dan persoalan kejiwaan yang lain. Dalam waktu yang bersamaan dengan kondisi psikis masyarakat modern, telah muncul perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dua fenomena inilah yang merupakan fenomena yang tidak seharusnya terjadi, karena dengan kemajuan IPTEK seharusnya berpengaruh pada peningkatan kenyamanan hidup bagi umat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan IPTEK yang berupaya untuk menawarkan jawaban yang mampu menjawab persoalan hidup umat manusia.

Ilmu pengetahuan menjawab persoalan manusia selain dengan metode yang tepat, juga berdasarkan kerangka teori untuk merasionalisasikan dan memberikan data-data empirik tentang persoalan hidup menjadi lebih baik. Sedangkan, teknologi menangani persoalan manusia dengan menawarkan alat-alat dan media teknologi yang bisa dijadikan untuk merekayasa kesulitan menjadi kemudahan, kesedihan menjadi kebahagiaan. Namun demikian, yang terjadi tentang kehidupan manusia yang serbat dengan perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi justru bermunculan persoalan-persoalan baru manusia modern. Yang dimaksud dengan manusia modern, manusia yang mendasarkan hidup pada kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerangka dasar perspektif manusia modern didasarkan pada rasionalitas dan penyesuaian dari pengalaman hidup untuk mencapai kehidupan menjadi lebih baik.

B. Pembahasan

Fenomena yang ditunjuk oleh Sayyid Hossen Nasr ini akan penulis kaji dari kitab *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin* perspektif Imam al-Ghazali. Jika mengacu pada penunjukan Sayyid Hossen Nasr, maka akan banyak didapatkan dari pandangannya yang menjawab persoalan yang ditunjuknya. Namun setelah peneliti “menengok” atau meneliti ilmuwan yang jauh sebelum kehadiran Nasr, peneliti menemukan benang merah solusi menjawab persoalan tentang kesedihan dan persoalan tentang kejiwaan yang dirasakan manusia. Benang merah kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia peneliti temukan justru pada naskah abad pertengahan yang disebut dengan kitab *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin* karya Imam Al-Ghazali. Karya ini menjadi buku pedoman pembentukan karakter masyarakat santri. Dalam kitab ini menegaskan, bahwa kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia ternyata bukan disebabkan karena ketertinggalan atau disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti jawaban Nasr terhadap penunjukan persoalan yang disampaikannya.

Penegasan Imam Al-Ghazali dalam kitab ini yang akan menjadi inti temuan penelitian ini. Karena kajian ini merupakan kajian yang berbentuk kontekstualisasi teks kuno abad pertengahan karya Imam Al-Ghazali, maka peneliti akan membahas konteks yang relevan

dengan pembahasan penelitian, berupa kajian kejiwaan manusia. Dalam konteks bidang ilmu pengetahuan modern, tema kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia telah dibahas dalam bidang ilmu psikologi. Karenanya, sebelum membahas kesedihan dan persoalan kejiwaan dalam karya Imam Ghazali, peneliti akan menguraikan kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia perspektif psikologi modern. Perspektif psikologi modern ini akan menjadi bobot legitimasi peneliti menguatkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang sudah lama mengkaji bidang ilmu psikologi.

Meskipun demikian, peneliti tidak memasukkan Imam Al-Ghazali sebagai ilmuwan yang berbicara pada bidang psikologi murni, karena perspektif yang dibangun Imam Al-Ghazali sendiri berbeda dengan perspektif yang ditunjuk arus utama psikologi modern. Psikologi merupakan bentuk ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia. Karena telah menjadi bagian dari bidang ilmu pengetahuan, maka simpulan-simpulan tentang kejiwaan manusia ini harus didasarkan pada riset yang bersifat rasional, empiris, korespondensi, dan koherensi.

Secara metodologis, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang membantu peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian relevan dengan tujuan penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti akan menggunakan metode yang sesuai dengan objek penelitian (Kumar: 1996; Nazir: 2003; Sulisty-Basuki: 2006) dan tujuan penelitian. Selain itu, penggunaan metodologi penelitian untuk memudahkan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang bisa dikaitkan dengan objek penelitian dan tujuan penelitian (Connolly: 2000). Karenanya, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan kondisi objek penelitian dan tujuan penelitian serta akan digunakan untuk mendapatkan data-data yang memperkuat hasil penelitian. Misalnya, penggunaan pendekatan psikologis dan filosofis untuk memudahkan menjadikan teks kewahyuan dapat dilihat dari perspektif psikologis dan filosofis. Karenanya, penggunaan pendekatan psikologis akan menjadi cara untuk memasukkan teori psikologi modern sebagai upaya memahami elemen psikologi dalam tasawuf. Sebaliknya, unsur psikis yang menjadi prinsip ajaran sufistik akan dijadikan kerangka teoritik membangun psikosufistik. Perspektif psikosufistik ini yang akan dijadikan sebagai perspektif baru dalam psikologi modern.

Penggunaan pendekatan yang diluar disiplin kajian ilmu keislaman untuk memahami teks kewahyuan dan pengalaman psikis individu seperti yang dialami Imam Al-Ghazali ini merupakan bentuk pendekatan multi disiplin dalam bidang ilmu keislaman. Pendekatan multi disiplin ini merupakan bentuk pendekatan akademik ilmiah yang selama ini dijadikan prinsip pengembangan dalam ilmu keislaman. Bersamaan dengan penggunaan pendekatan multi disiplin, peneliti akan menggunakan langkah teknis berikut: *pertama*, menggunakan metode kepustakaan, baik yang bersumber dari ilmu-ilmu keislaman maupun yang bersumber dari ilmu-ilmu filsafat manusia dan psikologi modern. Dengan penggunaan metode kepustakaan telah memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data tentang kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia serta mendapatkan teori-teori yang memudahkan untuk memahami dan mengeksplorasi data terkait dengan bidang ilmu psikologi dan ilmu tasawuf. Metode kepustakaan ini juga untuk memudahkan cara peneliti melakukan verifikasi (Kaelan: 2005: 159).

Kelayakan data akan dimasukkan untuk membangun kekuatan teori kehendak dan perilaku manusia perspektif psikosufistik Al-Ghazali. Dalam menggunakan metode kepustakaan, peneliti mencatat sumber utama dan sumber pendukung dengan menjelaskannya sesuai pemahaman peneliti secara ringkas (Kaelani, 2005: 159). Setelah peneliti mendapatkan data yang relevan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang menguatkan hasil penelitian, seperti yang diuraikan pada bab berikutnya. Selama peneliti menganalisis data, peneliti menganalisis ulang data berdasarkan metode interpretasi dan hermeneutik.

Metode interpretasi bertujuan untuk menyelami horizon data dan karya-karya yang peneliti temukan berdasarkan data kepustakaan. Selama menyelami metode ini, peneliti berupaya mengkritisi bentuk kelebihan, kekurangan, dan kesesuaian kerangka teoritik ilmu psikologi modern dan psikosufistik. Langkah ini yang kemudian memudahkan peneliti menerangkan ulang dan mengungkap makna baru bidang ilmu psikologi perspektif psikosufistik Al-Ghazali. Sedangkan, dalam penggunaan metode hermeneutika, peneliti memfokuskan pada relasi makna semantik pada obyek penelitian. Secara hermeneutik, peneliti berupaya menerapkan metode heuristika untuk menemukan pemikiran baru dalam bidang ilmu psikologi. Selama menggunakan

metode heuristika, peneliti meneguhkan sikap untuk tidak terikat dengan teori dan prinsip yang ditetapkan dalam aliran arus utama psikologi modern.

Sehubungan dengan ini, penulis bersikap dengan mengacu pada perspektif hermeneutika, yang berfungsi untuk memahami (*understanding*) dan menjelaskan makna tersirat menjadi makna tersurat, serta mengaitkan teks dengan konteks situasi situasi yang penulis hadapi. Secara hermeneutika, penulis tidak membedakan antara pengertian hermeneutika yang disampaikan para pakar hermeneutika seperti W. Dilthey, Gadamer (1900), Paul Ricoeur (1913), O.Apel (1922) dan Jurgen Habermas (1929). Kesemua perspektif hermeneutika mereka ini telah penulis jadikan acuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik (*verstehen*), mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan yang mendalam (*in depth*) tentang gejala yang menjadi obyek studi terhadap teks klasik bidang ilmu tasawuf. Hal ini bertujuan untuk menguatkan perspektif psikosufistik Al-Ghazali.

Meskipun penelitian ini mengacu pada metode interpretasi dan hermeneutika, namun untuk menguatkan karakter penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi partisipatif pada gejala kejiwaan individu di tengah masyarakat dampingan, baik masyarakat Rembang dan mahasiswa yang telah mengadukan persoalan tentang kesedihan dan persoalan kejiwaannya kepada peneliti. Dalam pengaduan ini, peneliti telah mencatat keluh kesah dan persoalan yang mereka hadapi. Dari catatan ini peneliti mengidentifikasi bentuk kesedihan dan persoalan kejiwaan yang bisa peneliti jawab dengan teori-teori yang ditawarkan dari para psikolog yang tergabung dalam arus utama psikologi.

Arus utama madzhab bidang psikologi modern, yaitu psikologi biologis yang menegaskan kemampuan sikap dan perilaku manusia, karena berdasarkan kebutuhan biologis, psikologi psikoanalisa Sigmund Freud menegaskan perkembangan individu yang didasarkan pada kebutuhan Id, Ego dan Super Ego, psikologi kognitif menegaskan pengaruh otak bagi perkembangan psikis manusia, teori *psikologi* behaviourisme menegaskan tingkah laku manusia berdasarkan pada pembelajaran, dan psikologi humanistik Carl Ransom Roger dan Abraham Maslow menegaskan arti penting hak otonom kehendak manusia

Dari jawaban ini tidak semua bentuk permasalahan dapat diselesaikan dengan teori yang sama. Dalam banyak kasus, sesuai dengan spesialisasi bidang keilmuan peneliti, peneliti banyak dapat menyelesaikan persoalan masyarakat yang merasakan gangguan psikis dengan menggunakan pendekatan psikosufistik Imam Al-Ghazali. Kerja pendampingan ini telah berlangsung lama sejak tahun 2010-2012 di Bogor hingga tahun 2012-2015 di Rembang. Dalam pendampingan ini, secara otomatis dapat menguatkan data observasi peneliti untuk fungsi dan kegunaan psikosufistik Al-Ghazali.

Selama peneliti menggunakan kepustakaan, interpretasi dan hermeneutika, observasi, peneliti masih tetap menggunakan metode *bayani, irfani dan burhani*. Adanya ketiga metode ini, para ulama abad pertengahan berhasil membangun ilmu-ilmu keislaman. Namun demikian, karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan metode irfani, maka peneliti mengambil bentuk hasil dari penggunaan irfani Imam Al-Ghazali terkait unsur-unsur psikologis dalam bidang psikosufistik. Hasil *irfani* Imam Al-Ghazali yang membentuk pengalaman sufistik terbesar dalam sejarah perkembangan ilmu tasawuf ini telah penulis jadikan rumusan teori besar untuk menguatkan peran psikosufistik di tengah perkembangan ilmu pengetahuan bidang ilmu psikologi. Penggunaan hasil irfani Imam Al-Ghazali ini (selanjutnya saya sebut dengan istilah metode irfani imam Ghazali) didasarkan pada bacaan peneliti terhadap teks-teks karya Al-Ghazali. Dalam metode Irfani Imam Ghazali berbeda dengan metode mitologi yang didasarkan pada kepercayaan pada kekuatan yang tidak terlihat secara kasat mata.

Metode irfani Imam Al-Ghazali dilakukan dengan dua cara: *pertama*, pengalaman langsung sebagaimana hasil pembuktian hasil gejala psikisnya yang dijelaskan dalam kitab *Al-Munqid Min Al-Dlalal*. Bukti yang lebih rasional dan empiris, berupa penjelasan sufistik yang sulit dipatahkan oleh para kritikus terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali. Dalam perkembangan ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern perspektif sufistik Imam Al-Ghazali telah menjadi kerangka teoritik yang selalu mewarnai perkembangan keilmuan berikutnya. Dalam konteks bidang ilmu-ilmu keislaman sang Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi berupa ilmu tasawuf. Sedangkan, dalam konteks ilmu pengetahuan sang Imam Al Ghazali memberikan kontribusi berupa psikosufistik.

Kedua, menyelami ajaran-ajaran yang bersifat bathiniyah yang berbeda-beda pada zamannya. Langkah kedua ini merupakan cara Imam Al-Ghazali untuk membuktikan kepuasan jiwa yang dirasakan Imam Al-Ghazali. Langkah kedua ini merupakan bentuk sikap Imam Al-Ghazali mempertimbangkan lingkungan keilmuan bidang ilmu keislaman yang berkembang dan berpengaruh besar dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian pada zamannya. Langkah kedua ini, Imam Al-Ghazali melakukan percobaan, tes terhadap data berdasarkan observasi, wawancara yang bersumber dari kepustakaan, pengalaman yang bersifat subjektif dari Imam Al-Ghazali. Perubahan yang dialami setiap individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya yang berlangsung secara bertahap, mengalami perubahan yang berkelanjutan, baik secara fisik dan kejiwaannya.

Jika pada metode irfani mengacu pada irfani imam Al-Ghazali, maka pada metode *bayani* dan *burhani* lebih mudah menjadi pijakan peneliti untuk memahami teks kewahyuan dan teks *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin* yang mengerucut pada bangunan teoritik psikosufistik Al-Ghazali. Dalam menggunakan pendekatan *bayani*, peneliti memahami teks sesuai dengan makna yang dimaksudkan zamannya. Metode *bayani* ini peneliti gunakan untuk memahami latar belakang teks *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin*. Sedangkan, metode *burhani* merupakan bentuk penggunaan logika berfikir benar yang dapat dipahami oleh yang lain (*logic of explanation dan logic of discovery*). Dengan metode *burhani*, peneliti telah membaca psikosufistik Imam Al-Ghazali dalam kitab *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin*.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami konsep bangunan teoritik psikosufistik menjawab bentuk kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia. Berdasarkan tujuan penelitian ini diharapkan dapat menguatkan peran psikosufistik yang didasarkan pada perspektif Al-Ghazali. Kemampuan memahami bangunan teoritik ini akan dapat merasakan dua hal: *pertama*, memudahkan mengetahui makna (*meaning*) kehendak dan visi hidup (*purpose of Life*) manusia. *Kedua*, membentuk keseimbangan unsur psikis manusia (insan kamil) yang menjadi kerangka dasar menjawab persoalan kegelisahan hidup dan persoalan kejiwaan manusia.

1. Al-Ghazali dan Psikologi Modern

Al-Ghazali menunjukkan kajian kesedihan dan persoalan kejiwaan dari perspektif gejala dan sumber psikis manusia. Berbeda dengan Imam Al-Ghazali, arus utama psikologi menegaskan tema-tema psikologis didasarkan pada bangunan teoritik terbatas pada perspektif gejala-gejala psikis. Secara spesifik, para psikolog modern mendasarkan temuan dari penelitian ilmiah yang diukur dari perspektif rasionalitas dan empirisme manusia. Sedangkan, Imam Al-Ghazali mendasarkan temuan dari penelitiannya diukur dari sumber wahyu tentang dasar psikis manusia dan faktor luar dari gejala psikis manusia. Teks kepribadian manusia yang bersumber dari wahyu ini telah dimasukkan oleh para Ulama pada bidang kajian ilmu tasawuf, yaitu ilmu yang bersumber dari perspektif sufistik para Ulama Tasawuf. Karenanya, hasil penelitian ini akan penulis sebut sebagai bentuk perspektif psikosufistik Al-Ghazali menjawab kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia.

Dalam perspektif Al-Ghazali yang dapat dibaca pada kitab *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin*, kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia merupakan dampak dari ketidakmampuan manusia mengendalikan kehendak dan perilakunya di tengah kehidupan di dunia ini. Karenanya, menelaah kitab karya sang Imam ini merupakan kerja akademik yang penting untuk kontribusi bidang ilmu psikologi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menunjukkan kepada para pembaca, bahwa betapa khazanah klasik abad pertengahan tentang karya Imam Al-Ghazali ini sudah lama menunjukkan cara mengatur kehendak dan perilaku yang baik sebagai bentuk dasar menggapai hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dari sisi kebahagiaan di dunia, teori sang Imam Al-Ghazali ini dapat menjadi pijakan membentuk kebahagiaan di dunia seperti yang ditawarkan oleh arus utama psikologi modern. Kerangka dasar perspektif sang Imam Al-Ghazali ini bisa diintegrasikan dengan perkembangan bidang keilmuan modern, bidang ilmu psikologi. Dalam bidang ilmu psikologi, juga telah berbicara tentang teori kehendak (*will*).

Sehubungan dengan teori kehendak berkembang sesuai dengan perspektif dari masing-masing pengikut aliran psikologi modern. Karenanya, dalam psikologi modern, potensi kehendak memiliki kerangka teoritik yang berbeda-beda. Hal yang sama, dalam psikosufistik, potensi kehendak memiliki kerangka teoritik yang juga

tidak bisa disamakan dengan salah satu dari aliran arus utama psikologi modern. Adanya perkembangan perspektif ini merupakan fenomena perkembangan yang biasa terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan. Meskipun teori kehendak dan perilaku manusia dalam kitab *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin* ini telah serasi dengan perspektif psikologis, namun karena keberadaannya masih bersifat normatif, maka memerlukan desain teoritik yang bisa diintegrasikan dengan bidang ilmu psikologi modern. Dalam tradisi sufistik, kehendak dan perilaku manusia disebabkan dua aspek: aspek intern dan ekstern. Kedua aspek ini sama-sama mempengaruhi kehendak fisik dan psikis manusia. Kedua aspek ini memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda-beda. Secara rinci kehendak fisik dan psikis manusia diuraikan pada bab tiga, yaitu memahami kehendak dan perilaku manusia.

Selama penulis membaca karya Imam Al-Ghazali selain kitab *Raudlah At Thalibin wa 'Umdah As Salikiin*, telah menemukan khazanah ilmu tasawuf yang benar-benar menguatkan aspek psikis individu. Karenanya, tema tentang persoalan psikosufistik merupakan tema yang membutuhkan kerja akademik yang serius dan penting, karena akan ditemukan korespondensi kesatuan bentuk gagasan sang Imam Al-Ghazali pada karya yang dihasilkannya. Sedangkan, pengetahuan peneliti terhadap simpulan dari keseluruhan karya Al-Ghazali akan menguatkan peneliti merefleksikan teori kehendak dan perilaku manusia yang ditelaah dari kitab *Raudlah At Thalibin wa 'Umdah As Salikiin*.

Dalam kitab *Raudlah*, pada bab *ruh, qalb, aql, dan nafs* dan (juga) pada bab tentang indera dan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku manusia, Imam Al-Ghazali berhasil menguatkan karakter kehendak bebas dan kehendak nilai yang sama-sama bersumber dari kebutuhan psikis manusia. Kehendak bebas merupakan bentuk kehendak psikis yang membentuk fitrah manusia. Sedangkan, kehendak nilai merupakan kehendak yang terkait dengan norma yang membentuk karakter manusia yang terikat dengan norma lingkungan yang sekaligus akan mudah membentuk karakter manusia. Misalnya, norma lingkungan yang dibentuk dari agama, politik, sosial-ekonomi.

Kehendak manusia inilah yang menjadi unsur dominan pembentuk psikis dan sikap manusia. Sedangkan, kehendak yang bersumber dari unsur fisik adalah kehendak biologis manusia. Kedua

sumber kehendak dan perilaku manusia ini sama-sama akan dibentuk dari kebiasaan keseharian yang membentuknya. Karena itulah, Imam Al-Ghazali menekankan kepada semua pendamping anak didik untuk membiasakan kebutuhan fisik dan psikis yang dapat mengarahkan anak pada peningkatan keilmuan dan perbaikan perilaku di tengah lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan keseharian.

Dari fokus telaah ini, peneliti telah menguraikan pemahaman kedalaman dan relevansi teori psikosufistik Imam Al-Ghazali dengan perkembangan arus utama psikologi modern. Hasil penelitian ini dapat mengisi ruang kosong bidang psikologi. Dari telaah peneliti ini, menguatkan peran Imam Al-Ghazali yang menjadi sumber psikologi Islam menjawab permasalahan nestapa manusia modern (London: 1968; Sawitri Supardi Sadarjoen: 2005). Jadi, jika peneliti petakan, kawasan utama penelitian ini, berupa telaah teks khazanah klasik karya Imam Al-Ghazali yang secara spesifik dapat dijadikan bangunan keilmuan psikosufistik di tengah perkembangan arus psikologi modern. Hasil penelitian ini dapat membantu individu bersikap: *pertama*, mengatur kehendaknya yang sesuai kebiasaan-kebiasaan yang positif yang menentukan kebahagiaan individu. *Kedua*, memperbaiki perilaku menyimpang (*disorder or disorganized behavior*).

Berdasarkan pemetaan kawasan penelitian ini, kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia bisa bersumber dari masalah kecil maupun masalah yang besar, bahkan bisa bersumber dari hal-hal yang seharusnya tidak menimbulkan masalah. Ke semua sumber masalah ini akan kembali pada peran individu menghadapi hidup, menghadapi sumber masalah maupun menghadapi sumber lain yang bisa dipermasalahkan. Dalam kitab *Ihya' Ulum Al-Diin karya Imam Al-Ghazali* pada bab pembahasan tentang ridho dijelaskan, bahwa seseorang harus merelakan kondisi yang dialami dan dihadapi merupakan bentuk proses yang harus dinikmati dan disyukuri sebagai karunia yang tinggi dari Allah *Jalla Jalaluhu*. Jika seseorang belum sampai pada kesadaran ridha, maka akan kesulitan mendapatkan kebahagiaan.

Sebaliknya, jika seseorang telah ridha terhadap semua anugerah dan menikmati kemampuan serta profesi yang ditekuninya, maka ia akan dengan mudah merasakan kebahagiaan. Jadi, kebahagiaan hakiki perspektif Imam Al-Ghazali, terletak pada sikap kerelaannya kepada Allah dan pada kemampuan yang sudah ditekuninya. Dengan demikian,

persoalan kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia akan tergantung pada pengaturan kehendaknya dan perilakunya. Jika pengaturan keduanya baik, maka seseorang akan mudah menjawab kesedihannya dan persoalan kejiwaannya. Secara spesifik, kehendak dan perilaku manusia dapat diidentifikasi sebagai bagian dari sikap manusia mengumpamakan hidup dan memenuhi kebutuhan biologisnya. Kehendak dalam sikap dan perilaku manusia dapat dikondisikan dengan kerelaan hati menerima realitas hidup yang dihadapinya, namun harus tetap berjuang secara gigih meningkatkan profesi dan kinerja yang lebih baik.

Kehendak manusia sering berada pada perumpamaan yang diimajinasikan manusia. Sedangkan, perilaku sering berada pada kebutuhan yang digerakkan fisik manusia. Kemampuan manusia mengatur kehendaknya sendiri secara otomatis akan menyuplai tujuh puluh persen jawaban terhadap kesedihan dan persoalan kejiwaan. Kerangka teoritik yang dapat digunakan untuk memahami masalah kesedihan dan persoalan kejiwaan sudah bisa dibaca pada psikologi modern, namun masih terbatas pada aspek gejala psikis, belum sampai pada bentuk pembacaan yang dapat memahami unsur psikis manusia. Karenanya, diperlukan telaah psikosufistik yang dapat membantu memahami unsur psikis manusia yang belum diuraikan dalam psikologi modern.

Jadi, telaah kehendak dan perilaku perspektif Imam Al-Ghazali berfungsi untuk mendukung perkembangan ilmu psikologi di tengah arus perkembangan ilmu pengetahuan. Psikosufistik merupakan wajah lama yang pernah berkembang pada abad pertengahan yang telah muncul kembali di tengah diskursus bidang ilmu psikologi modern. Kerangka teoritik psikosufistik selain dapat menjadi kritik arus utama psikologi, juga membantu memberikan perspektif baru yang belum diungkapkan dalam psikologi modern.

Hal ini dilihat pada konteks membaca kesedihan dan persoalan kejiwaan manusia. Dalam perspektif psikologi modern bentuk permasalahan manusia disebabkan latar belakang kehidupan manusia yang berbeda-beda. Latar belakang kehidupan manusia inilah yang akan memberikan dorongan yang menggerakkan fisik (*body*) dan rasio (*reason*) manusia. Dalam konteks ini psikologi modern memahami manusia bisa dari kemampuan memahami gejala psikis yang didorong

dari kehendak fisik dan rasio serta stimulus yang datang dari faktor eksternal manusia.

Perspektif psikologi modern ini mengacu pada arus utama psikologi yang memiliki kesamaan sudut pandang tentang manusia. Karenanya, kehadiran pola psikosufistik merupakan sisi lain bagaimana membaca perspektif psikologis manusia yang belum diuraikan dalam psikologi modern. Bersamaan dengan menguatnya psikosufistik di tengah diskursus psikologi modern, telah muncul aliran psikologi transpersonal psikologi yang lahir dari aliran psikologi humanistik. Transpersonal psikologi merupakan bidang keilmuan baru di bidang psikologi yang memahami manusia dari nilai ajaran agama dunia yang membentuk kesadaran manusia.

Transpersonal psikologi berbeda dengan perspektif paham psikosufistik. Psikosufistik memahami manusia dari unsur psikis yang dinyatakan teks wahyu al-Qur'an yang dielaborasi dengan sistem pengalaman sufistik para sufi agung dalam membentuk kehendak dan perilaku yang baik. Kerangka teoritik ini yang digunakan untuk membentuk kepribadian dan menjawab kesedihan serta persoalan kejiwaan manusia. Yang menjadi kegunaan penting dalam mengkaji psikosufistik, adalah bagaimana mengarahkan individu mampu mencapai pada martabat kesempurnaan keseimbangan jiwa yang tenang (*muthmainnah*). Martabat keseimbangan jiwa yang tenang ini yang dapat mendorong dan membuka lathifah individu mencapai Lathif Allah *Jalla Jalaluhu*. Keseimbangan jiwa yang tenang ini akan menguatkan sikap penuh kerelaan (*radliyah*) dalam hal menerima keputusan kehendak-Nya (*iradah*) dan menerima kerelaan-Nya (*mardliyah*) terhadap manusia yang memiliki keseimbangan jiwa yang tenang.

2. Kerangka Teoritis Psikosufistik

Prinsip penting yang menjadi kerangka teoritis psikosufistik, adalah menjelaskan dan menguraikan makna kejiwaan manusia berdasarkan nilai-nilai dan ajaran tasawuf. Secara spesifik, kerangka teoritis psikosufistik digunakan untuk membentuk potensi keseimbangan psikis yang dapat menjadi fundasi membangun kehendak manusia. Banyak potensi psikis dan fenomena psikis yang dirasakan oleh individu, namun belum menjadi simpulan teoritis yang dapat memberikan kontribusi kepada individu membangun kehendak yang

membentuk kebahagiaan hidup. Rumusan psikosufistik yang menjadi temuan tulisan ini, berupa serangkaian konsep, definisi dan proposisi ilmu tasawuf yang saling berkaitan yang dapat dijadikan pedoman menjawab kesedihan dan problem kejiwaan manusia. Misalnya, fenomena kehendak manusia.

Psikosufistik Imam Al-Ghazali didasarkan pada tiga rumusan teoritik yang saling memiliki keterkaitan dan berfungsi untuk mengembalikan kondisi normal kejiwaan manusia. Rumusan psikosufistik ini, juga dapat digunakan untuk mengatur kehendak manusia yang dipengaruhi oleh unsur-unsur yang kompleks yang terdapat pada diri manusia, baik pada aspek psikis maupun pada aspek fisik. Berikut ini rumusan teoritik yang menjadi bangunan psikosufistik Syekh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (yang dikenal dengan sebutan Imam Al-Ghazali). Rumusan teoritik psikosufistik al-Ghazali ini, penulis rujuk dari teks sufistik karya al-Ghazali *Ihya Ulum Al-Diin, Al-Munqid Min Al-Dlalal, Kimia Al-Sa'adah, Al-Maqashid Al-Falasifah*. Kesemua rujukan teks sufistik karya Imam Al-Ghazali ini bertujuan untuk dapat memperkuat objek kajian peneliti pada penelitian kitab *Raudlah Al-Thalibin Wa 'Umdah Al-Salikin*.

3. Filosofis Kehendak

Berbicara tentang kehendak manusia merupakan pembicaraan yang secara bersamaan akan memunculkan banyak persoalan. Dengan kata lain, kehendak merupakan sumber persoalan dan sekaligus jawaban hidup manusia. Misalnya, pada persoalan kehendak kuasa dan sebuah persoalan kehendak mereka yang dikuasai. Karenanya, jika manusia telah mampu mengatur kehendak dengan baik, maka akan mampu menyelesaikan separuh hidup manusia. Kehendak manusia dapat menjadi cermin perwujudan eksistensi manusia. Sebaliknya, kehendak manusia juga dapat menjadi cermin yang meniadakan perwujudan sikap eksistensi manusia.

Sebelum membahas kehendak kuasa perspektif psikologis, penulis sengaja mendahulukan pembahasan tentang kehendak manusia perspektif filosofis. Secara filosofis tema kehendak manusia dapat menjadi motivasi kemunculan kehendak. Beberapa daya pendorong kehendak di antaranya: *pertama*, prinsip kebenaran yang banyak diajarkan oleh para pengkhotbah agama-agama besar dunia. Prinsip yang pertama ini sering menjadi legitimasi mereka yang berkehendak kuasa.

Kedua, prinsip kebebasan manusia yang selalu ingin menunjukkan keaku-annya. *Ketiga*, prinsip kesadaran pada sebuah cita-cita.

Sehubungan dengan daya pendorong kehendak manusia telah banyak dipersepsikan oleh kebanyakan filosof. Misalnya, Francois Lyotard menunjukkan kesadaran kehendak manusia karena adanya kegagalan proyek manusia (*dehumanisasi*). Manusia setelah menghadapi kegagalan akan mudah melahirkan kehendak menjawab kegagalannya. Jacques Derrida menunjukkan sistem dekonstruksi bahasa (Bertens: 1996). Namun demikian, kebanyakan para filosof menunjukkan fungsi kehendak sebagai respon untuk menjawab selubung kuasa dibalik fakta. Fenomena adanya manusia didasarkan pada kehendaknya pernah disampaikan beberapa filosof, di antaranya, Roland Bhartes, Jean Baurdillard, Michel Foucault, dan Wilhelm Friedrich Nietzsche (Deleuze: 2000). Secara revolusioner, Nietzsche mewakili para filosof eksistensialis menegaskan, bahwa semua manusia memiliki kehendak kuasa (*Will to Power*) di tengah-tengah lingkungan hidupnya.

Pandangan Nietzsche sangat mempengaruhi filsafat postmodernisme Michel Foucault dan Gilles Deleuze (Deleuze: 2000; Foucault: 1997), yang selalu menegaskan adanya pengetahuan sebagai suatu bentuk kehendak untuk berkuasa. Nietzsche (1844-1900) dikenal sebagai seorang eksistensialis sejati, karena keberaniannya menegaskan kematian Tuhan, dengan tujuan menolak sesuatu yang mapan dan narasi besar kemapanan (Tuhan). Karenanya, dengan membunuh Tuhan, maka manusia menjadi lebih berhasrat menunjukkan keberanian dan sikap sebagai manusia, *Übermensch*.

Sumber kehendak kuasa, adalah rasio manusia. Perbedaan dalam penggunaan rasio, filosof modern menegaskan keterkaitan yang rasional dengan yang objektif. Sedangkan, filsafat postmodernisme merupakan pandangan rasionalis yang ingin meneguhkan kehendak kuasanya di tengah diskursus yang menegaskan adanya keterkaitan yang rasional dengan yang subjektif (Lash: 2004). Berbeda dengan pandangan rasionalis, sifat kegilaan tidak bisa diarahkan pada kondisi normal mereka yang menggunakan rasionya. Karenanya, adanya beberapa tokoh yang selalu mengabaikan kehendak kuasa telah dianggap para rasionalis-realistis sebagai bentuk kegilaan, yaitu pola hidup yang tidak disandarkan pada pemahaman yang benar (*verstehen*).

Para filosof yang berhaluan pada pemahaman, bahwa manusia itu tergantung pada kehendak kuasa, adalah para filosof yang menolak modernitas yang mengklaim adanya obyektifitas pandangan keilmuan setiap orang. Alasan penolakan terhadap klaim modernitas didasarkan pada prinsip hidup manusia berdasar pada subjektifitasnya. Subjektifitas kehendak kuasa dapat dipengaruhi faktor politik dan relasi-relasi kuasa. Hal-hal yang mengisi ruang kehendak kuasa, berupa kegilaan, penjara dan seksualitas. Kegilaan merupakan sikap yang mengabaikan kehendak kuasa, penjara ingin menormalkan penyimpangan. Seksualitas menjadi titik utama pelaksanaan kekuasaan dan produktifitas subyektivitas masyarakat. Karenanya, agama, masjid dan gereja, kedokteran, psikoanalisis, pendidikan dan demografi adalah diskursus yang digunakan untuk mengatur seksualitas. Jadi, yang fundamental dari kehendak manusia, adalah kebebasan yang tanpa batas, kecuali batas kebebasan itu sendiri. Karena itu kehendak bebas harus bebas dari apatisme, putus asa, fatalisme, pesimisme, ketiadaan motivasi dan kreativitas. Kehendak bebas manusia akan mampu berubah jika bersikap dan berperilaku untuk mengubahnya. Kehendak bebas harus diiringi keberanian dan komitmen pada sikap kebenaran. Filosofi kehendak manusia akan tetap mempertanggungjawabkan sikap percaya pada kebebasan dan perubahan sikap atau perilaku menjadi lebih baik.

Dalam perspektif filosofis bangunan psikosufistik al-Ghazali ditekankan, bahwa manusia memiliki fungsi kekhalifahan yang sekaligus dapat menguatkan kehendak keberadaan manusia. Sebagai seorang khalifah bumi, manusia bebas menentukan kehendaknya yang berakibat pada pencapaian kebahagiaan hidup dan manusia bebas menentukan kehendaknya yang berakibat pada kondisi kesedihan hidupnya. Manusia bersifat untuk untuk menentukan filosofi kehendaknya. Setiap manusia memiliki kemerdekaan yang sama di antara sesama umat manusia. Dasar filosofis psikosufistik ini menguatkan hak-hak kebebasan manusia bertahan dan mempertahankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan persamaan.

Namun demikian, sebagai penutup filosofi perspektif al-Ghazali, jika manusia tidak waspada terhadap otonomi keberadaannya, maka ketidakwaspadaan ini akan mengakibatkan kehancuran diri dan kekeroposan jiwa manusia. Dalam kondisi yang seperti ini akan menjadi

sumber kesedihan manusia. Filosofi kehendak manusia perspektif psikosufistik Imam al-Ghazali harus dijaga untuk memperjuangkan nilai luhur manusia dan lingkungan yang baik.

4. Teologi Kehendak

Sub bab ini menekankan pembahasan mengenai logika pemahaman manusia terhadap karunia Allah yang diberikan kepada manusia. Secara spesifik yang dimaksudkan istilah karunia Allah dalam konteks tulisan ini, berupa karunia memberikan potensi kehendak manusia (*free will*). Dalam mendiskusikan kehendak manusia akan ditemukan istilah kehendak bebas. Kehendak bebas manusia merupakan isu filsafat yang sudah berlangsung dua ribu tahun. Karenanya, setiap filsuf terkemuka pernah menyinggung isu kehendak bebas manusia. Kehendak bebas manusia sangat erat dengan tanggung jawab manusia sebagai wakil Allah untuk bebas mengatur tanggung jawab kekhalifahan sesuai dengan prinsip sumber kebenaran universal. Karenanya, pilihan yang menjadi kehendak bebas manusia berada pada konteks yang rasional (*rational agents*) dalam langkah dan tindakan (*course of action*).

Dengan kata lain, sesuai kehendak, manusia bebas menentukan sikap dan perilakunya. Misalnya, berupa kehendak bebas yang tidak terikat dengan prinsip kebenaran yang bersumber dari Allah atau kehendak bebas memilih berpegang pada prinsip kebenaran yang bersumber dari Allah. Dari perspektif teologis, kerangka kehendak manusia dapat dipahami dari setiap kehendak yang didasarkan daya dorong diri sendiri atau kehendak yang didasarkan pada daya dorongan aturan yang bersumber dari kehendak Allah yang sudah dijelaskan melalui teks kewahyuan. Jadi, kehendak bebas manusia merupakan hak otonom dan martabat manusia yang selaras dengan cinta dan persahabatan.

Meskipun Allah memberikan aturan kepada manusia, namun manusia telah diberikan kesempatan untuk memilih kehendak yang didasarkan pada daya dorong manusia: apakah memilih daya dorong dari nafs atau daya dorong dari prinsip kebenaran Allah *Jalla Jalaluhu*. Dalam ilmu tasawuf, daya dorong kehendak manusia bisa bersumber dari angan-angan kosong dan kebutuhan biologis. Selain itu, daya dorong kehendak manusia bisa bersumber dari pengaruh eksternal yang memberikan pengaruh secara lembut, baik pengaruh kehendak

biologis dan pengaruh kehendak 'iblis'. Iblis merupakan simbol potensi buruk yang melekat pada daya dorong kehendak manusia dan simbol potensi buruk yang terbentuk dari kondisi lingkungan pembentuknya. Dalam teks kewahyuan Al Qur'an, Iblis merupakan sosok yang menjadi makhluk Allah *Jalla Jalaluhu* yang diciptakan dari Api yang telah mendapatkan kutukan dari Allah *Jalla Jalaluhu* sekaligus mendapatkan kebebasan untuk mempengaruhi kehendak manusia. Dengan demikian, Iblis bisa mendorong kehendak manusia berbuat tidak baik, berpikiran ilusi, berbuat anarkis dan sadis.

Jadi, kehendak manusia dapat dipahami dari dua kehendak: *pertama*, kehendak terikat. *Kedua*, kehendak bebas. Kehendak terikat dapat dikategorikan terikat dengan faktor negatif dan faktor positif. Faktor negatif berupa prinsip kejahatan yang mendorong pada sikap dan perilaku buruk dan memilih kehendak yang merugikan kemanusiaan, keadilan, dan persamaan. Sedangkan, faktor positif berupa prinsip prinsip kebenaran yang mendorong pada pemenuhan hati untuk berjumpa dengan Allah dan bersikap sesuai dengan darma kehidupan yang baik. Adapun kehendak bebas yang menjadi poin kedua kehendak manusia merupakan bentuk kehendak yang bebas bersikap dan berperilaku sesuai dengan pilihannya sendiri.

Kehendak bebas juga bisa diklasifikasi menjadi kehendak bebas yang mengarah pada pilihan-pilihan yang negatif dan kehendak bebas yang sesuai dengan prinsip kebenaran dan pesan teks kewahyuan. Kehendak bebas dalam konteks pilihan pada yang positif bukan karena didasarkan pada ketakutan dan tekanan dari perintah-perintah suci atau tekanan dari pihak-pihak yang memaksakan harus melakukan kebaikan dan tunduk pada kebenaran. Dikatakan kehendak bebas pada kebaikan, karena pilihan pada kebaikan didasarkan pada kesadaran diri sendiri dan pilihan nyata untuk berbuat kebaikan dan tunduk pada prinsip kebenaran.

Sehubungan kehendak bebas manusia ini bisa diarahkan pada pilihan sadar manusia memilih prinsip kebaikan dan bingkai hukum universal. Misalnya, mengaktualkan potensi positif yang dimiliki (*ruh, qalb, aql, nafs*), membentuk keseimbangan psikis untuk mencapai manusia sempurna (*insan kamil*). Ciri manusia sempurna di antaranya dapat dilihat dari pilihan seseorang untuk menjadikan hukum universal sebagai sandaran mencapai kebebasan hakiki. Manusia sempurna dapat

dilihat dari asal usulnya ketika masih di alam rahim: seorang bayi yang merasakan keamanan dan kenyamanan berada dalam bingkai tali pusat dan rahim ibunya. Demikian juga ketika berada di alam dunia, manusia bisa merasakan keamanan dan kenyamanan menjaga kosmologis, yaitu menjaga relasi suci dengan Allah dan menjaga relasi suci dengan unsur kesemestaan, bersifat harmonis, dan tidak dikotomis.

Secara teologis, meskipun manusia mendapatkan anugerah berkehendak secara bebas, namun untuk menyelamatkan peran kekhalifahan, maka Allah memberikan batasan-batasan eksternal yang menentukan pilihan-pilihan (*options*) dan kemauan manusia (*willings*) untuk melakukan atau sebaliknya. Batasan-batasan ini bukan untuk menghentikan kehendak bebas, namun untuk menyelamatkan kehendak bebas, agar tidak terjatuh pada hal yang merugikan hak kemanusiaan diri sendiri dan orang lain. Meskipun manusia bebas untuk menghindari batasan-batasannya, namun pada akhirnya manusia juga bebas untuk merasakan dampak buruk keingkarannya pada batasan-batasan Ilahiyah. Batasan-batasan yang bersumber dari Allah bukan penjara, namun peringatan penting yang akan kembali pada manusia: jika mengikuti batasan, maka akan merasakan efek positif kesediaan mengikuti batasan. Dan sebaliknya, jika mengabaikan batasan, maka akan merasakan dampak negatif pilihan untuk mengingkarinya.

Dalam perspektif sufistik, kebebasan bukan pilihan konsep yang sesuai dengan kehendak sendiri yang dilawankan dengan determinisme, baik yang bersifat fisikal/kausal, psikologis, biologis, maupun teologis. Yang dimaksud dengan kehendak bebas, adalah kehendak sesuai dengan pilihan yang tetap menjaga konsekuensi logis perbuatan manusia: apakah berdampak positif bagi kemanusiaan atau negatif bagi kemanusiaan. Jadi, prinsip kebenaran bukan membatasi kehendak bebas manusia, namun memberikan pengetahuan tentang ketetapan (*fixed*) yang mengingatkan implikasi hidup bagi manusia. Hal yang perlu diperhatikan dalam memperbincangkan kehendak bebas (baca: kebebasan) dan determinisme, berupa dua problem: *pertama*, problem sikap manusia yang ditentukan secara kausal (metafisika) dan tindakan bebas (empiris). *Kedua*, problem mempertanyakan implikasi etis dan penyikapan (*attitudinal*).

Dalam menjawab problem metafisika, perlu ditegaskan, bahwa keberadaan manusia memiliki kekuatan untuk memilih melakukan

perubahan sendiri memilih masa depan mana yang lebih baik. Sedangkan, problem kedua yang menanyakan implikasi tindakan manusia bertujuan untuk menanyakan tanggung jawab moral sebagai manusia yang menjadi khalifah di bumi. Karenanya, jika kehendak bebas tidak sesuai dengan prinsip kebaikan, maka akan menjadi kehendak yang berada pada tingkatan kebebasan yang sangat rendah. Sama halnya dengan mereka yang mengikuti kehendak bebas memilih sebagai manusia candu narkoba. Mereka yang candu ini sebenarnya bertindak karena hasrat yang tidak sesuai dengan keinginan yang menjadi basis tindakannya. Dalam konteks manusia candu narkoba sebenarnya adanya kehendak yang terbelah, yaitu antara tindakan yang didahului oleh hasrat di satu sisi, namun di sisi yang lain sebenarnya sudah tidak menjadi kehendaknya yang semakin dia rasakan telah merusak dan menghancurkan kehidupannya.

5. Psikologi Kehendak

Psikologi kehendak manusia perspektif psikosufistik Imam al-Ghazali memiliki kesamaan dengan perspektif madzhab psikologi modern. Perbedaan al-Ghazali dengan para Psikolog Modern, jika al-Ghazali bangunan teoritiknya didasarkan pada nilai-nilai ajaran teologis-sufistik, namun psikologi modern hanya didasarkan pada ukuran psikis berdasarkan gejala psikisnya. Meskipun demikian, berdasarkan gejala psikis manusia antara psikosufistik dan psikologi modern memiliki relasi psikis yang dapat diuraikan dan dijelaskan kepada yang lain. Di antara yang mempertemukan kajian psikosufistik dan psikologi modern, adalah pandangan yang menegaskan manusia dapat dilihat dari dua perspektif: rasio dan fisik. Sedangkan, yang membedakan dengan psikosufistik, di dalam kajian psikosufistik belum ada pembahasan secara serius tentang *ruh*, *qalb*, dan *nafs* dengan berbagai implikasinya (*baca penelitian utuhnya*).

Adapun kejadian yang mempertemukan antara psikosufistik dengan psikologi modern, dapat dibaca pada kehendak psikologi manusia melalui dua hal berikut: rasio dan gejala yang ditimbulkan fisik manusia. Artinya, apa yang dipikirkan manusia akan menentukan kehendaknya. Hal yang sama, gejala fisik menentukan kehendak manusia. Bersumber dari kedua potensi psikologis manusia, dari keempat madzhab memiliki analisis psikologis secara berbeda-beda. Sebelum sampai pada klasifikasi simpulan psikologis dari masing-

masing empat madzhab psikologi, kiranya dapat dipaparkan bentuk kehendak manusia yang ditimbulkan dari rasio dan gejala fisik manusia. Potensi pemikiran manusia akan menentukan tindakan manusia atau non tindakannya. Sedangkan, gejala kebutuhan fisik manusia juga menjadi faktor penting sebagai penentu tekad dan kemauannya. Potensi pikiran merupakan potensi sumber kehendak yang hanya dimiliki manusia. Sedangkan, potensi kebutuhan fisik merupakan potensi yang selain menjadi sumber kehendak manusia, juga menjadi sumber perilaku sejumlah binatang untuk mencapai tujuannya.

Berbeda dengan kebutuhan fisik, potensi pemikiran manusia merupakan potensi yang bertanggung jawab secara moral. Rasio manusia memiliki perspektif yang dapat menentukan tujuan yang dan yang buruk. Namun demikian, kebanyakan kehendak bebas yang didasarkan pada keputusan rasionya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan hasrat fisik yang juga dimiliki makhluk yang lain. Kehendak manusia yang didasarkan pada rasio murni atau dipengaruhi hasrat hewani tetap akan dipertanggung jawabkan secara moral di tengah lingkungannya. Hal ini terlepas dari yang bersangkutan bertindak berdasarkan penilaian rasio atau bertindak tidak berdasarkan penilaian rasio. Apapun yang menjadi kehendak manusia apakah berdasarkan kebutuhan hewani atau berdasarkan kebutuhan rasio akan memiliki konsekuensi, karena keberadaan manusia sudah dianggap sempurna berdasarkan pada kepemilikan akalanya. Karenanya, jika manusia tidak menggunakan rasionya, maka akan dianggap kesalahan yang fatal. Rasio manusia berfungsi untuk memikirkan konsekuensi yang menguatkan kehendak manusia yang lebih tinggi.

Di luar kesadaran rasio manusia pada kebaikan, menentukan kehendak baik manusia dapat dilakukan dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Kebiasaan baik manusia dapat menekan hasrat yang tidak baik berada dalam kekuatan hasrat yang baik. Dalam perspektif psikosufistik, cara yang dapat dilakukan untuk menekan hasrat yang tidak baik bisa dilakukan dengan membersihkan diri dan mengisi sifat yang baik dan terpuji dalam hasrat manusia. Dalam konteks psikologis, manusia dapat menempatkan aspek yang berupa hasrat, spirit, dan rasionalitas ke jiwa manusia. Karena itulah manusia dapat dipahami dari gejala yang ditimbulkan melalui hasil rasio dan melalui hasrat manusia. Dalam konteks tindakan, tindakan manusia

tergantung pada kehendak hasrat, sehingga hasrat dapat dijadikan sebagai cermin diri yang sebenarnya dari seorang manusia (*true self*). Jadi, psikologi kehendak manusia bisa disebabkan (*caused*) atau ditentukan (*determined*) oleh diri sendiri dan prinsip kebenaran universal yang akan menentukan konsekuensi sikap dan perilaku manusia. Kedua faktor penentu kehendak manusia bisa dipahami dengan cara terpaksa (*compelled*) atau dipaksa (*coerced*) akan kembali pada kesadaran manusia: apakah dapat bersikap sukarela (*voluntary*) terhadap kehendak yang disebabkan diri sendiri atau kehendak yang disebabkan prinsip kebenaran universal yang bersumber dari Allah *Jalla Jalaluhu*. Konsekuensi adanya pengingkaran ini akan dirasakan langsung bagi manusia, baik pada masa lalunya seperti apa adanya pada waktu itu (*being just as they were*).

C. Simpulan

Pemikiran-pemikiran Imam Ghazali memang tidak habis untuk dikaji. Dalam bidang konseling Islam, hal yang tetap masih perlu diperhitungkan adalah memahami kehendak manusia. Meskipun istilah memahami kehendak manusia mudah diucapkan, namun secara implementatif tidak semudah yang dikatakan kebanyakan para konselor. Karenanya, dalam mengkaji kehendak manusia masih relevan untuk menggunakan cara konseling Islam. Sebaliknya, proses pelaksanaan konseling Islam tidak hanya didasarkan pada materi-materi yang bersumber dari ajaran agama Islam dan ajaran psikosufistik, namun juga memerlukan pemahaman tentang psikologi modern. Hal yang sama, Al-Ghazali mencontohkan menggunakan pengalaman psikologisnya untuk menguatkan teks suci kewahyuannya. Cara kerja atau pola pendampingan konseling Islam yang seperti ini merupakan bentuk pola pendampingan multi disiplin dalam bidang konseling. Tidak hanya dalam konseling Islam, konseling umum juga memerlukan materi dan nilai-nilai agama yang bisa dijadikan salah satu pendekatan konseling yang disesuaikan dengan nilai dan kultur pembentuk psikologis individu. Selain model konseling tersebut, penulis akan memaparkan konseling model psikosufistik Al-Ghazali untuk memahami kehendak manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ubaidillah, 2010, "Fitrah dan Potensi Insani dalam Ilmu Tasawuf (Perspektif Terapi Psikologis dan Bimbingan Konseling)", dalam *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Vol. I, No. 1, Januari-Juni.
- _____, 2006, "Epistimologi al-Ghazali dalam Pengembangan dan Pelestarian Ilmu-Ilmu Keislaman," dalam *Ihya' al-Ulumiddin Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, Number 2, Desember, IAIN Walisongo Semarang.
- _____, 2006, Pendidikan Multikultural Gagasan Walisongo Menuju Keutamaan Individu dan Budaya Lokal, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Terakreditasi), Vol. IX No. 2 Juli-Desember.
- _____, 2011, "Psikologi Sufistik Metaanalisis Psikologi Modern," dalam *Jurnal Konseling Relegi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Vol. I, No. 1, Januari-Juni.
- _____, 2007, Metode Kenabian Kritis: Membebaskan Subjek dari Relasi Kuasa Yang Tidak Seimbang, *Jurnal Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan (JPKK) Justisia*, Edisi 31 Th. XVI Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang,
- Bertens, K., 1996, *Filsafat Barat XX* Jilid II Prancis, Jakarta: PT Gramedia.
- Bohart, Arthur C. & Thomas Greening, 2001, "Comment: Humanistic Psychology and Positive Psychology." dalam *Journal American Psychologist*. 56 no. 1.
- Boucovalas, M. 1980, "Transpersonal Psychology: a working outline of the field" dalam *journal of transpersonal psychology*, 12.
- Capriles, E., 2000, *Beyond Mind: Steps to a Metatranspersonal Psychology*. Honolulu, HI: International Journal of Transpersonal Studies, 19.
- Connolly, Peter, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*.
- Deleuze, Gillez, 2000, *Nietzsche*, Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Deuraseh, Nurdeen and Abu Talib, Mansor, 2005, "Mental Health

- in Islamic Medical Tradition”, *The International Medical Journal* 4 (2)
- Foucault, Michel, 1997, *Seks dan Kekuasaan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kumar, Ranjit, 1996, *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*, Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Lash, Scott, 2004, *Sosiologi Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Nasr, Sayyid Hossen, 1968, *The Encounter of Man and Nature, The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Publication Press.
- Nazir, Moh., 2003, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- Sadarjoen, Sawitri Supardi, 2005, *Jiwa yang Rentan, Pernik-pernik Permasalahan Kepribadian, Kejiwaan, dan Stres*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas.
- Sulistyo-Basuki, 2006, *Metode Penelitian*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sutich, A. J. 1976, “The Emergence of The Transpersonal Orientation: a Personal Account” dalam *Journal of Transpersonal psychology*, 8.